

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hubungan timbal balik orang tua dan sekolah dalam pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir maka penulis dapat menarik kesimpulan :

1. Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia ; ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber al-Quran dan hadist serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Quran, hadis,dan akal. Penggunaan dasar haruslah berurutan : al-Quran lebih dahulu; bila tidak ada atau tidak jelas di dalam al-Qur'an maka harus dicari di dalam hadis; bila juga tidak jelas atau tidak ada di dalam hadis, barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa al-Quran dan atau hadis.¹

Karena pendidikan menduduki terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah orang Islam meletakkan al-Quran, Hadist dan Akal, sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya. Itulah sebabnya ilmu

¹ Prof Dr Ahmad Tafsir., *ilmu pendidikan islam, PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG, hal 18*

pendidikan Islam memilih al-Qur'an dan hadist sebagai dasarnya. Kata akal tidak perlu disebutkan secara formal karena telah diketahui secara umum bahwa al-quran dan hadist menyuruh menggunakan akal. Jadi, mengapa orang Islam meletakkan al-quran dan hadist menjadi dasar pendidikannya, jawabnya adalah karena kedua sumber itu dijamin kebenarannya.²

Pendidikan ialah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik mencakup pendidikan formal, maupun non formal serta informal). Segi yang dibina oleh pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian.³

Usaha membantu manusia menjadi manusia.

2. Faktor pendukung dan penghambat

Keberhasilan hubungan timbal balik orang tua dan sekolah dalam Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian tersebut.

Dari hasil data yang peneliti paparkan melalui kajian pustaka terhadap hubungan timbal balik orang tua dan sekolah dalam Pendidikan Islam, faktor pendukung yang merupakan kunci keberhasilan terlaksananya

² DR.Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam (bandung, : Rosdakarya, 2011)*. Hal.22

³ DR. Ahmad Tafsir., *metodologi pengajaran agama islam (Bandung, Rosdakarya, 2013)*. Hal 6

hubungan timbal balik orang tua dan sekolah dalam Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir tersebut diantaranya adalah :

a. Faktor pendukung

- *Penanaman keimanan*

Jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama sekolah, dan kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu adalah mendidik anak menghormati Allah, orang tua, dan guru. Kunci menghormati Allah, orang tua, dan guru terletak dalam iman kepada Allah.

Kegagalan pendidikan sebenarnya terletak pada kurang hormatnya anak-anak kepada gurunya, guru kurang berwibawa. Kurang berwibawanya guru dapat disebabkan oleh berbagai hal, dan kurang yang paling utama adalah kepribadian guru itu sendiri. Kepribadian yang kuat terutama sekali dibentuk oleh keimanan yang kuat. Jadi, tatap saja kuncinya dalam iman. Sayangnya pengertian iman sering oleh muslim sendiri kurang pahami.

Iman adalah rasa, bukan pengertian. Iman yang sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya rasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah. Kondisi begini sama sekali tidak bisa di terangkan dan dipahami dengan akal yang ada dikepala.

Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi perhatian. Hasilnya adalah siswa mengerti bahwa Tuhan itu maha mengetahui,

tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Siswa tahu apa iman, tetapi mereka belum beriman. Ini tragedi pendidikan agama di sekolah. Memang, kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak didik itu beriman, jadi berarti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalunya. Pendidikan dirumah yang sesungguhnya paling dapat diandalkan untuk membina hati, membina rasa berTuhan, juga banyak yang gagal membina hati.

Iman itu di hati, bukan di kepala. Ini disebutkan Allah dalam surat al-hujarat ayat “ Disana diceritakan pada suatu hari serombongan orang Arab datang menghadap Nabi Saw sambil berkata, “kami telah beriman.”Nabi berkata, “janganlah katakan kami telah beriman, katakan saja kami telah tunduk (islam), sebab iman sebenarnya belum masuk ke hati kalian.”

Uraian dia atas memberikan dasar-dasar teori tentang pendidikan agama dalam rumah tangga, sebagai kunci bagi pendidikan segi-segi lainnya. Yang paling pokok dan paling penting dalam pendidikan dalam rumah tangga, dan pendidikan agama dalam rumah tangga membina iman anak-anak kita, sekaligus, inilah pula segi pendidikan yang paling sulit dilakukan oleh orang tua. Mengapa pendidikan keimanan begitu sulit dilaksanakan? Karena pendidiknya, yaitu orangtua, adalah yang mula-mula harus memiliki iman yang mantap, setelah itu barulah ia mampu mendidik iman anak-anaknya. Cara mendidik keimanan dalam rumah tangga, dan disillah tempat

yang paling tepat mencakup kondisi dan kegiatan yang memang rumit. Pendidikan terdiri atas pemberian contoh, pembiasaan, pujian, hadiah, bahkan hukuman. Akan tetapi, itu kan nama metode-metodenya. Secara operasional, bagaimana sebenarnya melakukan pendidikan keimanan dalam rumah tangga itu? Nah sebagian dari kajian operasional telah diuraikan dalam bab lainya dalam buku ini yaitu bab tentang metode pendidikan. Saran-saran berikut agaknya patut di pertimbangkan

Pertama, kondisikan kehidupan di rumah tangga kita menjadikehidupan muslim, dalam segala hal. Contohnya adalah kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan yang sunah, yakni shalat, puasa, zikir, doa-doa akan makan, sesudah makan, akan tidur, berpakaian , akan pergi, masuk rumah, dan sebgainya. Usahakan agar anak-anak kita mengetahui hak itu, dan usahakan mereka juga melakukan seaklipun mereka belum memahami megapa begitu.

Kedua, sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji sekalipun ia belum shalat beneran dan belum belajar mengaji beneran. Suasana itu kan memengaruhi jiwanya, masuk kedalam tanpa, melalui proses berpikir.

Pendidikan agama di sekolah hanya bersifat membantu, terutama membantu dalam menambah pengetahuan agama anak. Memang sekolah juga diharapkan dapat menanamkan iman dalam hati anak-

anak didiknya, tetapi kemungkinan berhasil amat kecil. Oleh karena itu, sekali lagi, kerja sama sekolah dengan rumah tangga amat perlu, terutama dalam pendidikan agama anak-anak. Adapun mengenal pendidikan akhlak itu pada keberhasilan pendidikan keimanan. Cara melakukan pendidikan akhlak dirumah juga dengan pelaksanaan pendidikan keimanan.

Materi pendidikan yang diberikan oleh luqman kepada anaknya adalah sebagai berikut. Pertama, pendidikan ketauhidan; artinya, anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada tuhan yang Maha Esa. Ini mencakup (1) mensyukuri nikmat, (2) menyakini pembalasan, dan (3) melarang keras syirik. Materi ini sebenarnya merupakan asas utama dalam pendidikan, mendasari pendidikan segi-segi lainnya. Kedua, pendidikan akhlak; maksudnya, anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat. Hal ini ananti akan mendasari akhlak anak kepada guru-gurunya. Ketiga, pendidikan shalat artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah. Shalat itu kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal saleh lainnya; bila shalatnya baik maka amal-amalnya yang lain akan dengan sendirinya baik, dan bisa sebaliknya. Keempat, pendidikan *amar ma'ruf nahyi munkar*, artinya, anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Ini tidak akan dapat dilakukan dengan ketiga belum dimiliki. Masyarakat di sisni berarti juga

masyarakat dunia. Kelima, pendidikan ketabahan dalam kesabaran ; artinya anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak dapat dipisahkan. Sifat konstruktif pada butir keempat tidak mudah, itu memerlukan keuletan dan kesabaran. Menggapai cita-cita lah tidak selalu mudah, sering kali keruwetan merintang. Keuletan dan kesabaran itulah yang sangat di perlukan dalam mencapai cita-cita tersebut.⁴

- Cinta dan kasih

Cinta adalah dialog antar dua AKU. Dengan dialog atau musyawarah, akan terjadi persesuaian atau paling tidak pengetahuan tentang sikap masing-masing. Hubungan tanpa dialog, apalagi pemaksaan kehendak, bukanlah cinta selanjutnya, dialog harus diwujudkan bukan saja antara suami istri, tetapi juga dengan anak-anak. Dialog dengan anak paling sedikit dapat melahirkan pengetahuan ibu bapak menyangkut keinginan anak dan dalam saat yang sama dialog tersebut akan melahirkan pemahaman dan kesadaran anak tentang maksud baik orang tuannya.⁵

- Sarana dan Prasarana yang memadai

Peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras

⁴ Prof Dr.Ahmad Tafsir., *ilmu penddikan islam* (bandung: pt rosdakarya, 2016), hal. 284

⁵ M. Quraish Shihab., *kumpulan 101 kultum tentang Islam* (Tanggerang : Pt lentera hati, 2016), hlm 451

misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, perangkat lunak misalnya kurikulum, metode dan administrasi pendidikan.⁶

Sarana dan prasarana yang memadai sangatlah penting, karena bisa meningkatkan mutu sekolah. Dengan meningkatnya mutu sekolah, orang tua bisa percaya bahwa anaknya di sekolahkan di sekolah yang sarana dan prasarananya memadai bisa menunjang siswa untuk belajar lebih baik.

- Proses Pembelajaran yang Berkualitas
- Dukungan dari Tokoh Masyarakat

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat hubungan timbal balik orang tua dan sekolah dalam Pendidikan Islam adalah:

- Konflik ibu-bapak dan perceraian

Untuk memperoleh rumah tangga yang tenteram. Islam mengajarkan suatu tata cara yang di mulai tahap memilih calon suami-istri, cara melamar, memberikan petunjuk cara berumah tangga yang mencakup tugas suami dan tugas istri.

Cekcok ayah-ibu tidak sekedar membuat gelisah anak-anak, cekcok itu juga menimbulkan dampak psikologis yang buruk pada anak-anak . mereka merasa kurang aman karean lingkungannya ternyata tidak akur. Mereka mengidolakan ayah-ibunya, tetapi

⁶ Prof Dr.Ahmad Tafsir., *ilmu penddikan islam* (bandung: pt rosdakarya, 2016), hal. 142

ternyata idola itu tidak harmonis. Mereka ingin belajar pada ayah-ibunya, tetapi apa yang akan di dapat bila ayah-ibu itu cekcok melulu. Mereka malu pada teman-temanya bila ketahuan ayah-ibunya terlalu banyak “berdiskusi”. Rasa rendah diri, rasa malu, rasa tidak berharga, dan lain-lain dapat saja menghinggapi anak tersebut. Usahakanlah agar pertengkaran itu tidak sampai di ketahui oleh anak-anak kita dan juga tidak diketahui orang lain. Bila suami dan istri benar-benar mamatuhi ajaran Islam, seharusnya mereka tidak pernah cekcok. Akan tetapi, ada orang yang mengatakan bahwa pertengkaran kecil kadang-kadang diperlukan oleh pasangan suami-istri untuk asam garam kehidupan rumah tangga.

Kadang-kadang cekcok berakhir dengan perceraian. Al-Quran memang mengatur hal ini. Tetapi bukan berarti menganjurkan perceraian. Perceraian itu “*menggegerkan*”’*arasy* Tuhan. Ia merupakan perbuatan yang boleh, tetapi paling dibenci Tuhan anak-anak pun amat tidak menyenangi ayah-ibunya bercerai. Mereka terpukul keras menyaksikan ayah-ibunya bercerai, apapun alasannya. Kekeliruan besar bila pasangan suami-istri sampai mengakhiri ikatan mereka dengan perceraian.

Bila pendidikan rumah tangga kurang berhasil, maka pendidikannya di sekolah pun hampir dipastikan juga tidak akan berhasil. Jangan cekcok, jangan bercrei, kasihan anak-anak.

- Rasa Rendah Diri

Rendah diri merupakan kondisi psikologis yang ditandai rasa tidak mampu, rendah, hina. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh cacak fisik, penyakit, pendidikan yang salah, salah satu faktor ekonomi. Ia dapat membelenggu anak-anak, menyelewengkannya dan menjadikannya anak nakal atau jahat. Pokoknya, rasa rendah diri itu merupakan penyakit dan membahayakan

Timbulnya rasa rendah diri pada anak disebabkan oleh;

- Dicerca dan dihina
- Dimanja berlebihan
- Tindakan diskriminatif
- Cacat fisik
- Keyatiman
- Kemiskinan

Orang tua hendaknya memperhatikan keenam butir penyebab di atas. Bila sudah ada gejala rasa rendah diri, hendaknya disembuhkan dengan bantuan ahli jiwa. Orang tua yang cukup terpelajar dapat juga menyembuhkan atau membantu menyembuhkannya dengan cara memperhatikan keenam butir penyebab di atas. Tindakan yang paling baik adalah melatih anak itu dengan memberikan tanggung jawab dan memujinya secara wajar. Bantulah mereka agar dapat melakukan sesuatu dengan baik, dan

bila berhasil, berilah penghargaan yang wajar. Dekatkanla anak yang punya rasa rendah diri itu kepada Tuhan.

- Hukuman hukuman

Pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman yang ringan sampai hukuman yang berat, sejak kerlingnya yang menyengat sampai pukulan yang agak meyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan baik jiwa ataupun badan.

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih penting ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islami diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal ini anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuma, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak.

Dalam satu hadist, Nabi Saw mengajarkan bahwa *Allah menyenangi kelembutan dalam sebuah persoalan* (bukhari). Dalam

hadist yang diriwayatkan oleh abu dawud dan Tirmidzi, Nabi mengajarkan bahwa *orang-orang yang pengasih itu dikasihi Tuhan.*

- Tontonan sadis dan seks

Tontonan yang sadis dan ponografi itu merusak mental (selanjutnya fisik), baik bagi orang dewasa maupun bagi anak-anak. Bagi anak-anak pengaruhnya akan besar sekali karena tontonan itu akan meninggalkan kesan yang teguh dalam jiwa anak-anak itu. Kelak, setelah anak-anak itu remaja, kesan itu bekerja, lantas dibarengi dengan keadaan mental yang bergejolak (gejolak remaja), biasanya remaja itu tidak bisa mengendalikan dirinya.

Muslim memang semakin sulit hidup. Mereka diperingatkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam surat al-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا رَهْمَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Sulit sekali orang tua yang beriman (secara islam) memenuhi perintah Allah dalam ayat ini, karena lembaga resmi (televisi misalnya) tidak membantu mereka. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh bukhari-Muslim ada dikatakan: *seseorang itu adalah penggembala di lingkungan rumah tangganya dan bertanggung jawab terhadap gembalaannya.*⁷

- *Kurangnya Sarana Penunjang*

Kurangnya sarana penunjang juga merupakan salah satu factor penghambat dalam hubungan antara sekolah dan orangtua, hingga tidak adanya kepercayaan orang tua dalam menyekolahkan anaknya kepada sekolah tersebut.

3. Bagaimana hubungan orang tua dan sekolah dalam Pendidikan Islam
 - a. Pengertian orang tua dan sekolah

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembang anak didik. Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab ini disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua di takdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan orang tua, yaitu orang terhadap kemajuan perkembangan anaknya,

⁷ Prof DR. Ahamad Tafsir,. *Ilmu pendidikan islam* (Bandung: Pt Rosdakarya, 2016). Hal.268

sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua.

Pada awalnya tugas itu adalah murni tugas kedua orang tua; jadi tidak perlu orang mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah demikian luas, dalam, rumit maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Mendidik anak dirumah sekarang amat tidak ekonomis kesadaran itu akan mengingatkan orang tua dan sekolah tentang perlunya dijalin kerja sama sebaik-baiknya antara sekolah dan rumah tangga. Kerja sama itu mulia sejak perencanaan, dan evaluasi pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya bukan kepentingan negara, melainkan kepentingan rakyat, tegasnya kepentingan orang tua. Perlu diketahui bahwa pendidikan jauh lebih dulu adanya dibandingkan dengan munculnya negara; semakin banyak rakyat berbicara tentang pendidikan, itu semakin baik; menteri pendidikan memerlukan masukan sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Prinsip dasarnya ialah kaidah yang mengatakan bahwa kerja sama rumah tangga dan sekolah perlu juga jalin sebaik-baiknya dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan juga dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan.

Pengaruh pendidikan didalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar

1. Peranan orang tua dan sekolah

a. Peranan Orang Tua

Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anak-anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anak-anaknya, kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur'an, surat at-Tahrim ayat 6 :

“Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman siksaan neraka”.

Yang diperintah dalam ayat ini adalah orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya.⁸

⁸ Prof DR. Ahamad Tafsir, *Ilmu pendidikan islam* (Bandung: Pt Rosdakarya, 2016). Hal.120

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hamblum minan nas*) serta melaksanakan kekhalfahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Penting bagi semua orang tua untuk menjadikan guru anak-anak mereka mereka sebagai sahabat, kalau perlu , sahabat sejati. Kerja sama dua pihak, antara orang tua dan guru, mutlak harus terjadi sebab perkembangan zaman menuntut demikian. Berikut ni beberapa alasan setiap wali murid harus menjadi sahabat guru anaknya.

- Lingkungan yang jahat

Sebuah penelitian membandingkan jenis-jenis kenakalan siswa pada 1949 dengan 50 tahun berikutnya di sekolah yang sama.

Masalah utama yang dilaporkan oleh guru pada tahun 1940	Masalah utama yang dilaporkan oleh para guru pada tahun 1990
Berebut bicara	Penyalahgunaan obat-obat terlarang
Berbuat gaduh	Penyalahgunaan alkohol
Berlari di lorong-lorong sekolah	Kehamilan
Memotong antrian	Bunuh diri
Melanggar aturan berpakaian	Pemeriksaan
Lalai	Perampokan
Mengunyah permen karet	Tawuran

Dari data tersebut bahwa potensi zaman berpa pengaruh lingkungan negatif lebih besar untuk anak kita sekarang. Dengan demikian, suada selayaknya kita membantu, mereka menghadapi zaman yang semakin keras kerja sama orang tuadan guru adalah kekuatan dasyat untuk membantu anak kita melewati awan panas kehidupan ini. Lingkungan negatif atau lingkungan yang buruk, yang saat ini sudah tembus memasuki rumah-rumah kita bahkan di tempat yang pribadi sekalipun, seperti toilet. Disana, anak kita

dapat melakukan chatting atau browsing internet. Jadi kerja sama antara orang tua dan guru menjadi sangat penting.

- Sekolah institusi sumber daya manusia tinggi mengurus sekolah adalah pekerjaan yang tidak mudah. Didalamnya, 99% adalah manusia yang dinamis dan punya berjuta-juta keinginan. Saya menyadari, setipa sekolah yang sudah baik pengelolaannya maupun yang pemula, pasti punya masalah. Bahkan masalah itu akan muncul hari demi-hari, diantaranya berkaitan dengan siswa, sarana dan prasarana, serta dengan manajemen guru dengan wali murid. Apabila orang tua menyadari hal ini, mereka harus punya paradigma bahwa sekolah adalah institusi pembelajaran yang sangat kompleks dan rumit. Satau atau beberapa keinginan orang tua yang belum terpenuhi oleh sekolah, selayaknya di komunikasikan dengan santun. Sebaliknya, sekolah juga harus mendengar keluhan, kritik, dan saran dari para orang tua.⁹

⁹ Munif Chatib *gurunya manusia* (Bandung: kaifa, 2014). Hlm. 59

B. Saran-saran

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui keteladanan dan pembiasaan. Nah, keteladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren, atau oleh guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu.¹⁰

Iman dan taqwa yang kuat itulah yang akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Iman dan taqwa itulah yang dapat secara pasti menjadi landasan ahlak. Jadi, kemerosotan ahlak remaja sebenarnya dapat ditiadakan atau dikurangi dengan cara memberikan pendidikan keimanan dan ketaqwaan kepada generasi muda kita.

Banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah mencukupi.

Inti agama ialah Iman. Inti keberagaman ialah keberimanan. Keberimanan itu tidak dapat diajarkan di sekolah, di pesantren ataupun dengan cara mengundang guru agama ke rumah. Di sekolah dan pesantren diajarkan pengetahuan tentang Iman, keimanan, dan keberimanan. Pengajaran itu bersifat kognitif saja, berupa penyampaian pengetahuan.

¹⁰ Prof. DR. Ahmad Tafsir *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2017) hal 5

Adapun, keberimanan itu adalah sesuatu yang berada di dalam hati(al-qalb).¹¹

a. Kepada orang tua

Dasar pendidikan paling utama adalah tanggung jawab orang tua untuk itu sebagai orang tua kiranya mengadpet kira2kira apa yang harus dipelajari untuk mendidik putra-putrinya dengan baik. Dan selalu bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mendidik putra-putrinya.

b. Sekolah menjadi patner yang baik untuk para orang tua dalam mendidik dan membimbing putra-putrinya.

c. Guru mejalin silaturahmi yang baik baik dengan kepala sekolah atau wali murid.

d. Siswa menjalankan dan mengikuti semua peraturan baik dari orang tua atau pihak sekolah.

e. Semua pihak harus menjalin kerjasama yang baik.

¹¹ Prof. DR, Ahmad Tafsir. *Pendidikan Agama dalam keluarga*, (Bandung PT Rosda Karya) hal 4